



Uji Instrumen Motivasi Pengidap HIV/AIDS Rumah Cemara Bandung

Megia Erida

Dosen Universitas Mitra Karya, Bekasi

Email: megiaerida23@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 29 Maret 2021

Direvisi: 2 April 2021

Dipublikasikan: April 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.4670071

Abstract:

This study aims to examine the motivation questionnaire for people with HIV / AIDS from futsal sports activities at Rumah Cemara Bandung. The research was conducted using the descriptive survey method. Sampling in this study using incidental sampling technique. The sample in this study amounted to 10 people who were positive with HIV / AIDS. The instrument used was a closed questionnaire using a Likert scale. This questionnaire covers five human needs, namely; Physiological Needs, Safety and Security Needs, Affiliation or Acceptance Needs, Self Actualization Needs and Appreciation Needs. Based on these human needs, the researcher needs to test the validity of the questionnaire, there are 41 question statements. By using the validity and reliability test, it can be concluded that the questionnaire items are declared valid if the value of r table is more than r table (r count $<$ r table) based on the results of calculating the validity of the invalid questionnaire consisting of 12 and valid 29 stated that it can be used as a measuring tool with the reliability test results of 0.77, the reliability is high. The existence of this questionnaire test provides evidence of support for future research examining the motivation of people with HIV/AIDS.

Keywords: Motivation, HIV/AIDS, Instruments

PENDAHULUAN

Olahraga merupakan suatu kegiatan jasmani yang dilakukan dengan maksud untuk memelihara kesehatan dan memperkuat otot-otot tubuh. Kegiatan ini dalam perkembangannya dapat dilakukan sebagai kegiatan yang menghibur,

menyenangkan atau juga dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi.

Menurut Edward dalam “*Sport for All*” dan di Indonesia, “memasyarakatkan olahraga dan mengolahragakan masyarakat” (Rusli dan Sumardianto, 2000:6) olahraga harus bergerak dari konsep bermain, *games*, dan *sport*. Ruang

lingkup bermain mempunyai karakteristik antara lain: (a) terpisah dari rutinitas (b) beba (c) tidak produktif (d) menggunakan peraturan yang tidak baku.

Ruang lingkup pada *games* mempunyai karakteristik yaitu ada kompetisi, hasil ditentukan oleh keterampilan fisik, strategi, kesempatan, sedangkan ruang lingkup *sport*; permainan yang dilembagakan.

Olahraga suatu aktivitas yang banyak digemari oleh berbagai kalangan dari mulai anak usia dini, remaja bahkan orang dewasa. Olahraga memiliki berbagai macam cabang salah satunya adalah cabang olahraga futsal yang banyak digemari terutama oleh para remaja. Para remaja memilih olahraga futsal karena cabang olahraga ini sangat sederhana. Seperti apa yang dikatakan oleh Dendy Sugono (2008:401) “futsal adalah olahraga permainan sepak bola, dengan lapangan dan gawang lebih kecil, biasanya dimainkan di dalam ruangan besar, masing-masing tim terdiri atas lima orang”.

Dengan melakukan kegiatan olahraga para remaja mempunyai motivasi yang sangat tinggi untuk membentuk prestasi, menyalurkan hobi, melakukan aktivitas secara positif, serta menjaga kesehatan jasmani dan rohani.

Dikalangan remaja pengidap virus HIV/AIDS, olahraga dijadikan sebagai suatu aktifitas yang dinilai cukup berat dan sulit untuk dilakukan karena virus mematikan ini berpengaruh besar terhadap fisiologis pengidap HIV/AIDS. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* disingkat AIDS adalah salah satu penyakit dalam kategori kronis, yang disebabkan oleh masuknya virus HIV (*Human Immunodeficiency Virus*). HIV menyerang dan menurunkan fungsi dua kekebalan tubuh manusia dengan cara menghancurkan sel darah putih yang ada di dalam tubuh manusia.

Karena lemahnya sistem kekebalan tubuh, orang dengan HIV/AIDS (ODHA) sangat rentan dengan berbagai macam penyakit. Ini dikarenakan, HIV menyerang

sistem kekebalan tubuh seseorang. Akibatnya ODHA juga memiliki daya tangkal penyakit lebih rendah dibandingkan orang normal atau orang yang tidak hidup dengan HIV/AIDS. Daya tahan tubuh ODHA menurun disebabkan sel darah putih atau dikenal dengan sel CD4 terus digerogeti oleh HIV.

Olahraga merupakan salah satu cara untuk meningkatkan tenaga melawan kelelahan dan depresi. Olahraga juga dapat meningkatkan kesehatan sistem kekebalan tubuh. Jenis olahraga futsal yang mereka lakukan karena bisa dilakukan di manapun dan kapan pun tanpa mengeluarkan biaya yang besar.

Orang yang memiliki kesehatan jasmani dan rohani sekalipun terkadang kurang memiliki motivasi untuk berolahraga yang baiknya dilakukan seminggu tiga kali. Beberapa orang pengidap HIV/AIDS yang memiliki keadaan tidak sehat secara fisiologis seperti cepat lemas, daya tahan tubuh yang kurang, ternyata masih memiliki motivasi untuk melakukan olahraga. ODHA (Orang dengan HIV/AIDS) berolahraga untuk memotivasi dirinya menemukan aktivitas yang lebih positif dan memotivasi para ODHA lainnya agar tidak terjerumus pada kegiatan yang dapat menyebabkan HIV/AIDS, seperti melakukan seks bebas dan menggunakan narkoba.

Sukmadinata (2005), Landasan Psikologi Proses Pendidikan, mengatakan “motivasi merupakan kondisi dalam diri individu yang dapat mendorong atau menggerakkan individu tersebut untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu guna mencapai tujuan”. Swanburg (2000) mendefinisikan, “motivasi sebagai konsep yang menggambarkan baik kondisi ekstrinsik yang merangsang perilaku tertentu dan respons intrinsik yang menampakkan perilaku manusia.”

Motivasi di dalam diri para ODHA sebenarnya sangat sulit untuk dikembangkan karena penyakit HIV/AIDS ini adalah penyakit yang menakutkan untuk semua kalangan yang berhubungan dengan

virus mematikan. Positif pada HIV/AIDS banyak sekali orang yang menilai hal buruk terhadap mereka seperti deskriminasi dan *bullying* sehingga mereka membutuhkan akan rasa aman dan kebutuhan sosial seperti memiliki kasih sayang dan akan cinta.

Peran olahraga untuk ODHA bertujuan untuk membangkitkan motivasi intrinsik agar bisa bangkit dan memotivasi orang lain untuk hidup sehat dan menjauhi narkoba dengan cara menunjukkan aktualisasi diri mereka sendiri. Para ODHA memiliki motivasi yang tinggi untuk mengubah kebiasaan yang tidak baik menjadi baik dengan melakukan kegiatan futsal bersama yang dilakukan dalam satu minggu dua kali dan memberikan penyuluhan agar tidak terjangkit virus HIV/AIDS itu sendiri.

Menurut Djamarah (2002), motivasi terbagi menjadi 2 (dua) jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Dengan memiliki motivasi ekstrinsik ODHA mampu memberikan pengaruh baik terhadap anak jalanan ciroyom, dengan memberikan penyuluhan HIV/AIDS berslogan “Indonesia Tanpa Stigma”, mengadakan pertandingan perdamaian cabang olahraga futsal seperti “*Festival Football*” antara anak jalanan dengan siswa sekolah yang sederajat dengan mereka.

Motivasi ODHA melalui olahraga membuat sebuah program futsal untuk hidup mempromosikan pencegahan HIV/AIDS dan berusaha untuk melindungi anak-anak muda dari eksploitasi seksual. Para ODHA dijadikan sebagai panutan bagi para pemain futsal dan pertandingan mingguan disertai dengan diskusi tentang HIV/AIDS. Para ODHA mengadakan pelatihan bagi remaja yang tidak terkena ODHA untuk melayani masyarakat di daerah terpencil dalam melatih futsal dengan tujuan memberikan informasi dan cara pencegahan agar masyarakat di daerah terpencil tidak terkena virus HIV/AIDS.

Cabang olahraga futsal menjadi sebuah media bagi para ODHA untuk meningkatkan motivasi intinsik dan

ekstrinsik dengan menjelaskan isu–isu tentang HIV/AIDS. Dengan suatu wadah komunitas pengidap HIV/AIDS yaitu Rumah Cemara Bandung, anak jalanan Ciroyom Bandung berhasil dibimbing dengan tujuan mengarahkan dan mengajarkan anak jalanan Ciroyom itu sendiri untuk melakukan kegiatan–kegiatan yang lebih baik, seperti menjauhi kebiasaan bermabuk–mabukkan, menghisap lem (zat kimia yang memabukkan, membuat pusing, tidak sadar diri, hingga kelainan kulit yang dapat mengakibatkan kulit bersisik), tawuran, bahkan seks bebas.

PEMBAHASAN

Hasibuan (2005), mengemukakan jenjang/hierarki kebutuhan menurut Abraham Maslow, yakni:



Gambar 1. Kebutuhan hirarki motivasi Maslow

Dengan model ini, Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan manusia bertingkat, mulai dari kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi pada bagian bawah piramid, dan kebutuhan manusia meningkat terus ke atas apabila jenis kebutuhan yang dasar sudah terpenuhi. Mulai dari kebutuhan yang paling dasar adalah *Physiological needs* (kebutuhan fisik dan biologis), *Safety and security needs* (kebutuhan keselamatan dan rasa aman), *Affiliation or Acceptance Needs* (kebutuhan sosial), Kebutuhan aktualisasi diri (*Self*

actualization), dan Kebutuhan aktualisasi diri (*Self actualization*).

Penjelasan mengenai konsep motivasi manusia menurut Abraham Maslow mengacu pada lima kebutuhan pokok yang disusun secara hirarkis. Tata lima tingkatan motivasi secara hierarki ini adalah sebagai berikut:

a) *Physiological needs* (kebutuhan fisik dan biologis)

Kebutuhan untuk mempertahankan hidup, yang termasuk dalam kebutuhan ini adalah kebutuhan akan makan, minum, dan sebagainya. Keinginan untuk memenuhi kebutuhan fisik ini merangsang seseorang berperilaku dan bekerja dengan giat.

Manifestasi kebutuhan ini terlihat dalam tiga hal pokok, sandang, pangan dan papan. Bagi karyawan, kebutuhan akan gaji, uang lembur, perangsang, hadiah-hadiah dan fasilitas lainnya seperti rumah, kendaraan dan lain-lain. Menjadi motif dasar dari seseorang mau bekerja, menjadi efektif dan dapat memberikan produktivitas yang tinggi bagi organisasi.

Pada tingkat yang paling bawah, terdapat kebutuhan yang bersifat fisiologi (kebutuhan akan udara, makanan, minuman dan sebagainya) yang ditandai oleh kekurangan (defisi) sesuatu dalam tubuh orang yang bersangkutan. Kebutuhan ini dinamakan juga kebutuhan dasar (*basic needs*) yang jika tidak dipenuhi dalam keadaan yang sangat ekstrim (misalnya kelaparan) bisa manusia yang bersangkutan kehilangan kendali atas perilakunya sendiri karena seluruh kapasitas manusia tersebut dikerahkan dan dipusatkan hanya untuk memenuhi kebutuhan dasarnya itu. Sebaliknya, jika kebutuhan dasar ini relatif sudah tercukupi, muncullah kebutuhan yang lebih tinggi yaitu kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*).

Seorang individu yang memiliki beberapa kebutuhan yang tidak terpenuhi secara umum lebih dulu mencari kebutuhan fisiologis. Kebutuhan fisiologi merupakan hal yang perlu untuk bertahan hidup. Manusia memiliki 8 macam kebutuhan:

1. Oksigen

Oksigen merupakan kebutuhan fisiologis yang paling penting. Tubuh bergantung pada oksigen dari waktu ke waktu untuk bertahan hidup. Beberapa jaringan, dapat bertahan beberapa waktu tanpa oksigen melalui metabolisme anaerob, sebuah proses dimana jaringan ini menyediakan energi mereka sendiri tanpa adanya oksigen. Jaringan yang melakukan hanya metabolisme aerob, prosesnya membentuk energi dengan adanya oksigen, bergantung secara total pada oksigen untuk bertahan hidup.

Masalah kebutuhan oksigen merupakan masalah utama dalam pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Hal ini telah terbukti pada seseorang yang kekurangan oksigen akan mengalami hipoksia dan akan terjadi kematian. Proses pemenuhan kebutuhan oksigen pada manusia dapat dilakukan dengan cara pemberian oksigen dari saluran pernafasan, membebaskan saluran pernafasan dari sumbatan yang menghalangi masuknya oksigen.

2. Cairan

Tubuh manusia membutuhkan keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran cairan. Cairan dimasukkan melalui mulut atau secara parentera, meninggalkan tubuh dari saluran pencernaan, paru-paru, kulit, dan ginjal. Klien dari berbagai umur dapat mengalami kondisi yang tidak terpenuhi kebutuhan cairan, tetapi manusia yang paling muda dan paling tua memiliki risiko terbesar. Dehidrasi dan edema mengindikasikan tidak terpenuhinya kebutuhan cairan. Dehidrasi mungkin karna demam berlebihan atau berkepanjangan, muntah, diare, atau beberapa kondisi yang menyebabkan kehilangan cairan dengan cepat. Edema juga diikuti oleh gangguan elektrolit dan bisa muncul pada gangguan nutrisi, ginjal, kanker, atau gangguan lain yang menyebabkan akumulasi cairan yang cepat. Kebutuhan cairan sangat diperlukan tubuh dalam mengangkut zat makanan

dalam sel, sisa metabolisme, sebagai pelarut elektrolit dan non elektrolit, memelihara suhu tubuh, mempermudah eliminasi, dan membantu pencernaan. Di samping kebutuhan cairan elektrolit (natrium, kalium, klorida, prostat) sangat penting untuk menjaga keseimbangan asam-basa, konduksi saraf. Prosedur pemenuhan kebutuhan cairan dan elektrolit dalam pelayanan keperawatan dapat dilakukan melalui pemberian cairan peroral.

3. Nutrisi

Tubuh manusia memiliki kebutuhan esensial terhadap nutrisi, walaupun tubuh dapat bertahan tanpa makanan lebih lama daripada tanpa cairan. Proses metabolik tubuh mengontrol pencernaan, menyimpan makanan dan mengeluarkan produk sampah. Mencerna dan menyimpan makanan adalah hal yang penting dalam memenuhi kebutuhan nutrisi tubuh. Prosedur pemenuhan kebutuhan nutrisi pada orang sakit yang tidak mampu secara mandiri dapat dilakukan dengan cara membantu memenuhinya melalui oral (mulut), enteral (pipa lambung).

4. Temperatur

Tubuh dapat berfungsi secara normal hanya dalam rentang temperature sempit 37C. Temperature tubuh diluar rentang ini dapat menimbulkan kerusakan, efek yang permanen seperti kerusakan otak, atau kematian. Tubuh dapat secara sementara mengatur temperatur melalui mekanisme tertentu. Terpajan pada yang berkepanjangan meningkatkan aktifitas metabolik tubuh dan meningkatkan kebutuhan oksigen jaringan. Pemajanan yang berlebihan terhadap matahari dapat menyebabkan sunstroke, yang ditandai dengan demam tinggi, konvulsi, dan koma. Orang tua yang tinggal dirumah dengan ventilasi yang buruk tanpa mesin pendingin (AC) beresiko terkena headstroke selama cuaca panas berkepanjangan.

5. Eliminasi

Eliminasi materi sampah merupakan salah satu dari proses metabolik tubuh. Produk sampah dikeluarkan melalui paru-paru, kulit, ginjal, dan pencernaan. Paru-paru secara primer mengeluarkan karbon dioksida, sebuah bentuk gas yang dibentuk selama metabolisme pada jaringan. Kulit mengeluarkan air dan natrium, yang paling dikenal sebagai keringat. Hal ini membantu regulasi temperatur karena evaporasi keringat menurunkan temperatur tubuh. Ginjal merupakan bagian tubuh primer yang utama untuk mengeksresikan kelebihan cairan tubuh, elektrolit, ion-ion hidrogen, asam. Eliminasi urine secara normal bergantung pada pemasukan cairan dan sirkulasi volume darah; jika salah satunya menurun, pengeluaran urine akan menurun. Usus mengeluarkan produk sampah yang padat dan beberapa cairan dari tubuh. Pengeluaran sampah yang padat melalui evakuasi usus besar biasanya menjadi sebuah pola pada usia 30 sampai 36 bulan.

6. Tempat tinggal

Walaupun kebanyakan orang mempunyai beberapa jenis tempat tinggal, terkadang tempat tinggal tersebut dibawah standart dan tidak memberikan perlindungan yang penuh. Bencana alam seperti banjir, kebakaran dan badai dapat menjadikan seluruh masyarakat menjadi tidak memiliki rumah. Pada saat pengkajian apakah klien dapat memenuhi kebutuhan tempat tinggal, perawat mengidentifikasi faktor resiko penyakit atau kerusakan. Lingkungan yang kotor bisa menarik perhatian serangga dan binatang seperti tikus, yang dapat meningkatkan resiko terjadinya penyakit. Jika sebuah rumah dengan kondisi penerangan yang buruk atau kacau akan terjadi peningkatan resiko kerusakan yang tidak sengaja.

7. Istirahat

Setiap manusia mempunyai kebutuhan dasar fisiologi untuk istirahat teratur. Jumlah kebutuhan istirahat bervariasi, tergantung pada kualitas tidur, status kesehatan, pola aktivitas, gaya hidup,

dan umur seseorang. Klien sakit kronis membutuhkan istirahat lebih banyak dibanding orang yang sehat dengan umur yang sama. Tekanan fisik dan emosi bisa juga meningkatkan kebutuhan istirahat klien. Istirahat dan tidur sering memberikan perasaan terlepas sementara dari tekanan. Sering pola istirahat mengalami perubahan karena penyakit atau rasa nyeri. Perawat menggunakan metode spesifik untuk meningkatkan rasa nyaman dan menurunkan rasa nyeri sehingga kebutuhan istirahat klien dapat diantisipasi dan dipenuhi.

8. Seks

Seks dianggap oleh Maslow sebagai kebutuhan dasar fisiologis yang secara umum mengambil prioritas di atas tingkat kebutuhan yang lebih tinggi. Kebutuhan seksual dan perilaku bagai mana untuk memenuhinya dipengaruhi oleh :

- 1) umur
- 2) latar belakang sosial budaya
- 3) etika
- 4) nilai
- 5) harga diri
- 6) tingkat kesejahteraan.

Klien yang mengalami depresi, berkabung, atau perubahan gaya hidup berisiko tidak dapat memenuhi kebutuhan seksualnya. Pada beberapa klien pemenuhan kebutuhan seksual hanya tergantung sementara. Sedangkan untuk klien lain, khususnya klien depresi berat, kebutuhan seksual tidak terpenuhi dalam waktu lebih lama dan bisa diatasi hanya dengan konseling.

a. Safety and security needs (kebutuhan keselamatan dan rasa aman).

Kebutuhan ini mengarah kepada rasa keamanan, ketenteraman dan jaminan seseorang dalam kedudukannya, jabatannya, wewenangnya dan tanggung jawabnya sebagai karyawan. Dia dapat bekerja dengan antusias dan penuh produktivitas bila dirasakan adanya jaminan formal atas kedudukan dan wewenangnya.

Kebutuhan akan rasa aman harus dilihat dalam arti yang luas, tidak sebatas dalam keamanan fisik, tetapi juga keamanan yang bersifat psikologis. Potter dan Perry (2006), berpendapat bahwa rasa aman adalah keadaan bebas dari cedera fisik dan psikologis atau bisa juga keadaan aman dan tenteram. Craven (2000), memaparkan bahwa keamanan yang sejatinya tidak hanya mencegah rasa sakit dan cedera tetapi juga membuat individu merasa aman dalam aktifitasnya.

Darmawati, (2006) mendefinisikan aman (*safe*) dalam beberapa pengertian, yaitu: bebas dari atau terkena bahaya; terhindari dari hal yang dapat menyakiti, melukai, atau kerusakan; dan terhindar dari kejahatan. Sedangkan keamanan (*safety*), menurut Mario (dalam Darmawati, 2006), memiliki pengertian sebagai suatu kondisi yang aman terhindar dari bahaya atau luka-luka; suatu kondisi yang tidak berakibat pada timbulnya bahaya; atau sarana yang dapat menjaga dari terjadinya suatu peristiwa (yang menyebabkan tidak aman). Dari kedua definisi tersebut, maka rasa aman dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi yang terbebas dari hal-hal yang mengandung risiko, menyebabkan ketidaktenteraman, gangguan atau ancaman fisik dan kejahatan. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999), juga memaparkan aman yang memiliki beberapa arti, yaitu: bebas dari bahaya; bebas dari gangguan; terlindung atau tersembunyi: tidak dapat diambil orang; tidak mengandung resiko; tenteram: tidak merasa takut atau khawatir. :

Rasa aman itu memiliki 2 aspek, yaitu:

- 1) aspek psikis : yang terjadi pada dalam diri individu yang dapat memunculkan rasa tidak tenteram, takut, dan khawatir.
- 2) aspek fisik : berupa terjadinya kehilangan harta benda dan terdapat luka pada fisik atau tubuh kita (Pei dalam Darmawati, 2006).

Adapun faktor-faktor Yang Mempengaruhi Rasa Aman;

Kebutuhan rasa aman harus dilihat dalam arti yang luas, tidak sebatas dalam keamanan fisik, tetapi juga bersifat psikologis. kebutuhan rasa aman dipengaruhi oleh faktor-faktor :

1) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Semua individu hidup dalam lingkungan baik fisik maupun sosial.

2) Faktor hubungan individu dengan orang lain

Manusia merupakan makhluk sosial. Eksistensi dirinya sebagai individu tentu tidak dapat lepas dari hubungannya dengan orang lain, Hubungan individu dengan orang lain akan dapat memberikan dampak terhadap kebutuhan-kebutuhan psikologis, baik secara positif maupun secara negatif. Karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, yang satu sama lain saling membutuhkan.

b. *Affiliation or Acceptance Needs* (kebutuhan sosial)

Kebutuhan akan kasih sayang dan bersahabat (kerjasama) dalam kelompok kerja atau antar kelompok. Kebutuhan akan diikutsertakan, meningkatkan relasi dengan pihak-pihak yang diperlukan dan tumbuhnya rasa kebersamaan termasuk adanya *sense of belonging* dalam organisasi.

Kebutuhan akan rasa memiliki, dimiliki dan kasih sayang, kebutuhan akan rasa memiliki tempat di tengah kelompoknya. Sebagai contoh: Di mana seseorang yang mempunyai tujuan dan kepentingan yang sama membuat suatu kelompok/berkumpul karena mereka ingin diperhatikan dalam tujuannya dan dapat memberikan perhatian atas kelompok tersebut. Kebutuhan cinta seorang anak oleh ibunya, itu sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak misal seorang anak tercukupi kebutuhan akan kasih sayang maka perkembangan anak akan optimal berupa fisik maupun psikologinya karena perhatian yang diberikan ibu kepada anaknya. Dalam

memenuhi hasratnya dalam bersosialisasi, manusia hubungan-hubungan yang harus terpenuhi dalam hidupnya, hubungan-hubungan tersebut meliputi :

a. Hubungan kebutuhan sosial manusia dengan pandangan hidup

Setiap masyarakat bangsa mempunyai pandangan hidup. Umumnya pandangan hidup menyangkut eksistensi manusia di dunia dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan sesama, dan dengan alam dunia, itu sangat tergantung dari pengalaman-pengalaman konkret yang diperolehnya ketika ia berhadapan dengan realita tersebut. Pada dasarnya, apa yang disebut pandangan hidup itu berkaitan erat dengan sikap manusia terhadap Tuhannya, terhadap sesamanya, serta terhadap alam dunia yang melingkunginya.

Namun perlu juga diperhatikan bahwa hubungan antara pandangan hidup dengan perilaku ataupun tindakan manusia tidaklah bersifat searah, melainkan bersifat timbal-balik. Tidak hanya pandangan hidup yang mempengaruhi tindakan manusia, sebaliknya tindakan manusia pun pada gilirannya akan kembali mempengaruhi pandangan hidupnya.

b. Hubungan kebutuhan sosial manusia dengan seni

Seni merupakan suatu nilai hakiki yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Sejak muncul dalam waktu, manusia telah menampilkan diri sebagai seorang artis. Dan seluruh sejarah kebudayaan manusia dalam pemenuhan kebutuhan sosialnya pun ditandai dengan gerak dinamika jiwa seni manusia sebagaimana terungkap dalam berbagai ragam karya seni.

Memang pada kenyataannya manusia juga tergantung pada alam. Segala sesuatu yang dimilikinya, seperti makanan, alat atau sarana penerangan, pakaian, peralatan, dan sarana transportasi yang dipergunakan memang berasal dari alam. Namun demikian kebutuhan sosial manusia bukanlah akibat mutlak dari determinisme (ketentuan) alam. Kebutuhan sosial manusia merupakan suatu kreasi gemilang

berdasarkan daya-daya rohaninya, berdasarkan kekuatan-kekuatan aktif-kreatif yang dimilikinya, dan terus-menerus diasahinya.

Dunia seni adalah dunia kita bersama, hidup dan matinya merupakan tanggung jawab kita sebagai manusia. Manusia dan seni tidak dapat dipisahkan sebab seni merupakan salah satu wujud pemenuhan kebutuhan sosial manusia akan perwujudan dari kreativitasnya.

c. Hubungan kebutuhan sosial manusia dengan keindahan

Kehidupan manusia dari zaman ke zaman tidak dapat dipisahkan dari keindahan. Eksistensi manusia di dunia memang diliputi oleh keindahan. Manusia tidak hanya menjadi penerima pasif keindahan alam. Dia sendiri pun menciptakan keindahan bagi kehidupannya. Hidup terasa lebih bermakna apabila dihiasi dengan karya-karya seni manusia. tanpa keindahan hidup terasa hampa dan tidak berarti apa-apa.

d. Hubungan kebutuhan sosial manusia dengan cinta

Kekuatan yang menyatukan manusia dan memungkinkan manusia membangun kehidupan bersama adalah cinta. Relasi antar manusia tak akan berarti jika tidak didasarkan atas cinta. Untuk mencapai kebersamaan yang ideal, diperlukan keterbukaan dan kesediaan setiap manusia untuk membangun relasi antar pribadi yang bersifat kreatif. Maka dasar cinta adalah menghormati eksistensi dan hidup sesama manusia.

Manusia membutuhkan cinta seperti halnya ia membutuhkan makanan dan minuman. Karena itu apa yang disebut cinta itu harus terus menerus diupayakan terwujud agar manusia tidak kekurangan “gizi” rohani. Di dalam cinta terjadi pula perjumpaan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya dan menyebabkan manusia terus menerus bertumbuh, berkembang menjadi manusia sejati.

e. Hubungan kebutuhan sosial manusia dengan tanggung jawab

Manusia adalah makhluk individual-sosial. Sebagai individu setiap manusia adalah unik, khas, dan tidak memiliki persamaan dengan individu lain. Setiap individu lahir dengan martabat yang luhur, dan dengan hak-hak asasi sekaligus kewajiban-kewajiban asasi yang harus dihormati serta dijunjung tinggi oleh siapa pun. Namun sebagai individu manusia justru memiliki keterbatasan yang tidak dapat diatasinya sendiri. Keterbatasan ini tampak paling kentara dari segi jasmaniahnya. Untuk membatasi keterbatasannya ini manusia butuh kehadiran dan peranan orang lain. Kebaikan dan kebahagiaan hanya dapat diraih apabila seorang manusia hidup dengan manusia lain.

Lantas apa hubungannya dengan tanggung jawab ? Justru karena manusia ingin menjadi baik dan memperoleh kebahagiaan, maka dia pun harus hidup secara bertanggung jawab. Tanggung jawabnya ialah bahwa dia harus mengarahkan hidupnya sedemikian rupa sehingga senantiasa terarah kepada kebaikan. Dalam rangka itu pula dia harus bertanggung jawab untuk bekerja sama dengan sesamanya, dengan tujuan membangun kehidupan bersama yang lestari dan langgeng.

f. Hubungan kebutuhan sosial manusia dengan keadilan

Keadilan merupakan salah satu prinsip moral dasar bagi kehidupan manusia. Jika prinsip ini dilaksanakan, manusia akan mampu membangun corak kehidupan bersama yang memungkinkan setiap pribadi bertumbuh dan berkembang sesuai dengan tuntutan dasar kodrat kemanusiaannya, yakni menjadi manusia yang utuh. Penerapan prinsip ini akan memungkinkan terealisasinya kesejahteraan sosial yang merupakan tujuan utama dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, penerapan prinsip keadilan akan memungkinkan terciptanya stabilitas sosial

yang merupakan syarat dasar bagi pengembangan diri manusia dan masyarakat.

d) *Esteem or status needs* (kebutuhan akan penghargaan)

Maslow menemukan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan penghargaan yakni:

1. Harga diri

Harga Diri adalah penilaian terhadap hasil yang dicapai dengan analisis, sejauh mana memenuhi ideal diri. Jika individu selalu sukses maka cenderung harga dirinya akan tinggi dan jika mengalami kegagalan harga diri menjadi rendah. Harga diri diperoleh dari diri sendiri dan orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidaktergantungan dan kebebasan.

Kebutuhan harga diri meliputi:

- a. menghargai diri sendiri
- b. menghargai orang lain
- c. dihargai orang lain
- d. kebebasan yang mandiri
- e. prestise
- f. dikenal dan diakui
- g. penghargaan.
- h. Penghargaan dari orang lain

Penghargaan dari orang lain meliputi prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan nama baik serta penghargaan. Penghargaan dari orang lain sangat di perlukan dalam kehidupan karena dengan penghargaan itu seseorang akan menjadi lebih kreatif, mandiri, percaya diri sendiri dan juga lebih produktif. Kebutuhan penghargaan dari orang lain meliputi :

- a. kekuatan
- b. pencapaian
- c. rasa cukup
- d. kompetisi
- e. rasa percaya diri
- f. kemerdekaan.

Sebagai contoh:

Seorang pemahat dipuji oleh pelanggannya maka ia akan lebih semangat dalam membuat memproduksi karyanya dalam jumlah maupun model.

Seorang guru yang mengajar, mengabdikan bertahun-tahun dan mendapatkan pengangkatan pegawai negeri oleh pemerintah.

d) *Self actualization* (Kebutuhan aktualisasi diri)

Umumnya, kebutuhan ini akan muncul bila seseorang merasa seluruh kebutuhan mendasarnya sudah terpenuhi. Pada hierarki ini, biasanya seseorang akan berhadapan dengan ambisi untuk menjadi seseorang memiliki kemampuan lebih. Seperti mengaktualisasikan diri untuk menjadi seorang ahli dalam bidang ilmu tertentu, atau hasrat untuk mengetahui serta memenuhi ketertarikannya akan suatu hal.

Aktualisasi diri adalah kebutuhan naluriah pada manusia untuk melakukan yang terbaik dari yang dia bisa. tingkatan tertinggi dari perkembangan psikologis yang bisa dicapai bila semua kebutuhan dasar sudah dipenuhi dan pengaktualisasian seluruh potensi dirinya mulai dilakukan

Pada saat manusia sudah memenuhi seluruh kebutuhan pada semua tingkatan yang lebih rendah, melalui aktualisasi diri dikatakan bahwa mereka mencapai potensi yang paling maksimal.

Manusia yang teraktualisasi dirinya:

- a. Mempunyai kepribadian multi dimensi yang matang.
- b. Sering mampu mengasumsi dan menyelesaikan tugas yang banyak.
- c. Mencapai pemenuhan kepuasan dari pekerjaan yang di kerjakan dengan baik.
- d. Tidak tergantung secara penuh pada opini orang lain.

Sebagai contoh:

Saat kita mengetahui bahwa minggu depan akan ada ulangan maka kita akan belajar lebih agar mendapatkan kepuasan dalam ujian dan mendapatkan nilai baik.

Seseorang pasti memiliki *passion* terhadap sesuatu, bagian inilah yang membuat piramida ini kurang sempurna, alasannya banyak orang lebih mementingkan *fashion*. Paling umum adalah musisi yang bisa melepas segalanya

demis menjalani karir musiknya, karena *fashion* terhadap musik, dia merasa aktualisasi dirinya melalui musik. Orang yang menjalani aktualisasi diri untuk menutupi kebutuhan lainnya yang belum terpenuhi juga tidak sedikit.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam penelitian ini menggunakan deskriptif survei, dengan sampel 10 ODHA (orang dengan HIV/AIDS) dengan menggunakan teknik jenuh sampling yang dimana semua

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari r_{xy} dikonsultasikan dengan harga kritis product moment (r tabel), apabila hasil yang diperoleh $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka instrumen tersebut valid.

Uji Validitas

Pernyataan	r Tabel	r Hitung	Keterangan
1	0.308	0,655	Valid
2	0.308	0,794	Valid
3	0.308	0,180	Tidak Valid
4	0.308	0,764	Valid
5	0.308	-0,218	Tidak Valid
6	0.308	-0,272	Tidak Valid
7	0.308	0,794	Valid
8	0.308	0,25	Tidak Valid
9	0.308	0,667	Valid
10	0.308	-0,272	Tidak Valid
11	0.308	0,034	Tidak Valid
12	0.308	0,767	Valid
13	0.308	0,794	Valid
14	0.308	0,781	Valid
15	0.308	0,643	Valid
16	0.308	0,655	Valid
17	0.308	0,794	Valid
18	0.308	0,256	Tidak Valid

populasi menjadi sampel penelitian (Sugiyono, 2009). Penelitian ini pun menggunakan angket tertutup yang akan dicoba uji validitasnya dengan total 41 pernyataan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Butir angket dinyatakan valid bila nilai r hitung lebih kecil dari r tabel ($r_{hitung} < r_{tabel}$). Butir angket yang valid dapat digunakan sebagai alat ukur. Butir angket yang tidak valid tidak dijadikan sebagai alat ukur.

19	0.308	0,103	Tidak Valid
20	0.308	0,655	Valid
21	0.308	0,167	Tidak Valid
22	0.308	0,794	Valid
23	0.308	0,816	Valid
24	0.308	0,669	Valid
25	0.308	0,690	Valid
26	0.308	0,655	Valid
27	0.308	-0,590	Tidak Valid
28	0.308	0,655	Valid
29	0.308	0,764	Valid
30	0.308	0,802	Valid
31	0.308	0,686	Valid
32	0.308	0,211	Tidak Valid
33	0.308	0,655	Valid
34	0.308	0,970	Valid
35	0.308	0,705	Valid
36	0.308	0,686	Valid
37	0.308	-0,047	Tidak Valid
38	0.308	0,847	Valid
39	0.308	0,667	Valid
40	0.308	0,847	Valid
41	0.308	0,741	Valid

Tabel 1 Hasil Uji Validitas Instrumen

Berdasarkan hasil penghitungan per butir angket diketahui tingkat validitas tiap butir. Kemudian tiap butir angket tersebut dibandingkan dengan nilai r tabel. Untuk jumlah soal 41 dengan tingkat kepercayaan 0.05 diketahui nilai r tabel sebesar 0,308.

Butir angket dinyatakan valid bila nilai r tabel lebih kecil dari r tabel (r hitung < r tabel) berdasarkan hasil penghitungan validitas di atas angket yang tidak valid terdiri dari 12 butir soal dengan nomor soal 3,5,6,8,10,11,17,18,21,27,32, dan 37 karena lebih kecil nilai r tabel sedangkan 29 angket lainnya dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai alat ukur. Butir angket yang tidak valid tidak dijadikan sebagai alat ukur.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen dimaksudkan untuk mengetahui keajegan instrumen dalam mengumpulkan data penelitian. Suatu instrumen dikatakan reliabel jika instrumen tersebut ketika dipakai untuk mengukur suatu gejala yang sama dalam waktu yang berlainan akan menunjukkan hasil yang sama.

Dalam menguji reliabilitas instrumen dipergunakan rumus Alpha, rumus ini digunakan karena angket atau kuisioner yang dipergunakan dalam penelitian ini tidak terdapat jawaban yang bernilai salah atau nol. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Arikunto (2006) "Rumus Alpha digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 atau 0, misalnya angket atau soal bentuk uraian". Rumus Alpha adalah sebagai berikut:

Uji Reliabilitas dilakukan dengan uji Alpha Cronbach. Rumus Alpha Cronbach sebagai berikut:

$$\alpha = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(\frac{s_r^2 - \sum s_i^2}{s_x^2} \right)$$

- α = Koefisien reliabilitas Alpha Cronbach
- K = Jumlah item pertanyaan yang diuji
- $\sum s_i^2$ = Jumlah varians skor item
- s_x^2 = Varians skor-skor tes (seluruh item K)

Note:

- a. Jika nilai $\alpha > 0,7$ artinya reliabilitas mencukupi (sufficient reliability)
- b. Jika $\alpha > 0,80$ ini mengsuggestikan seluruh item reliabel dan seluruh tes secara konsisten secara internal karena memiliki reliabilitas yang kuat. Atau, ada pula yang memaknakan sebagai berikut:
 - 1) Jika $\alpha > 0,90$ maka reliabilitas sempurna
 - 2) Jika α antara $0,70 - 0,90$ maka reliabilitas tinggi
 - 3) Jika α antara $0,50 - 0,70$ maka reliabilitas moderat
 - 4) Jika $\alpha < 0,50$ maka reliabilitas rendah

Jika α rendah, kemungkinan satu atau beberapa item tidak reliabel. Segera identifikasi dengan prosedur analisis per item. Item Analysis adalah kelanjutan dari tes Alpha sebelumnya guna melihat item-item tertentu yang tidak reliabel. Lewat Item Analysis ini maka satu atau beberapa item yang tidak reliabel dapat dibuang sehingga Alpha dapat lebih tinggi lagi nilainya.

Hasil Uji Validitas Butir Angket Motivasi Pengidap HIV/AIDS

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,767	41

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Sedangkan reliabilitas menunjukkan pergantian bahwa instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data, karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak tendesius mengarahkan untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, reliabel akan menghasilkan data yang benar sesuai dengan kenyataannya, maka beberapa kali diambil tetap akan sama.

Reliabilitas menunjukkan tingkat keterandalan sesuatu dapat dipercaya. Berdasarkan hasil uji coba reliabilitas diketahui hasil nilai uji reliabilitas sebesar 0,77, maka reliabilitasnya tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil uji instrument dengan menggunakan Teknik uji validitas dan uji reliabilitas dapat disimpulkan bahwa.

1. Berdasarkan hasil penghitungan per butir angket diketahui tingkat validitas tiap butir. Kemudian tiap butir angket tersebut dibandingkan dengan nilai r tabel. Untuk jumlah soal 41 dengan tingkat kepercayaan 0.05 diketahui nilai r tabel sebesar 0,308. Butir angket dinyatakan valid bila nilai r tabel lebih kecil dari r tabel ($r_{hitung} < r_{tabel}$) berdaasrkan hasil penghitungan validitas diatas angket yang tidak valid terdiri dari 12 butir soal dengan nomor soal 3,5,6,8,10,11,17,18,21,27,32, dan 37 karena lebih kecil nilai r tabel sedangkan 29 angket lainnya dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai alata ukur. Butir angket yang tidak valid tidak dijadikan sebagai alat ukur.
2. Sedangkan reliabilitas menunjukkan pergantian bahwa instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data, karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang baik tidak tendesius mengarahkan untuk memilih jawaban-jawaban tertentu. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, reliabel akan menghasilkan data yang benar sesuai dengan kenyataanya, maka beberapa kali

diambil tetap akan sama. Reliabilitas menunjukkan tingkat keterandalan sesuatu dapat dipercaya. Berdasarkan hasil uji coba reliabilitas diketahui hasil nilai uji reliabilitas sebesar 0,77, maka reliabilitasnya tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmawati, Deni (2006): "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Faktor Regulasi Terhadap Kualitas Implementasi Good Corporate Governance". Simposium Nasional Akuntansi IX.23-26 Agustus 2006. Padang.
- Dendy, Sugono, (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta :Gramedia
- Hasibuan, S.P Malayu (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi, Jakarta: Bumi AKsara
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999), Dekdikbud, 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lutan, Rusli dan Sumardiyanto. (2000). *Filsafat Olahraga*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Potter, & Perry, A. G. (2006). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, Dan Praktik*, edisi 4, Volume.2. Jakarta: EGC.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta